

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN
KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA REMAJA SISWA KELAS X
DI SMAN 15 SEMARANG**

Karlina Raudya Maharani
15010115130124

Fakultas Psikologi
Universitas Diponegoro

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal pada remaja merupakan bagian yang tak terpisahkan dari hubungan sosial remaja, hal ini karena kebutuhan remaja agar diterima di dalam kelompok. Remaja yang cerdas secara emosional dapat mengerti dan mengelola perasaan dengan baik, dan mampu memahami dan mengatasi perasaan orang lain. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA kelas X yang terdiri dari 10 kelas (360 siswa) dengan sampel penelitian sebanyak 6 kelas (208 siswa). Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah skala kecerdasan emosional (32 aitem, $\alpha=0,876$) dan skala komunikasi interpersonal (35 aitem, $\alpha=0,902$). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dan komunikasi interpersonal sebesar $r_{xy}=0,678$; dengan $p=0,000$ ($p<0,05$). Kecerdasan emosional memberikan sumbangan efektif sebesar 46% terhadap komunikasi interpersonal.

Kata Kunci: kecerdasan emosional, komunikasi interpersonal, remaja

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah remaja berasal dari kata Latin *adolescere* yang artinya adalah tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa (Hurlock, 2006). Masa remaja menurut Santrock (2007) adalah periode transisi perkembangan individu yang berada diantara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, dimana pada remaja melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Masa remaja umumnya dibagi menjadi tiga kategori usia, yaitu masa remaja awal dimulai usia 12 hingga 15 tahun, masa remaja tengah dimulai usia 15 hingga 18 tahun, dan remaja akhir dimulai usia 18 hingga 22 tahun, dimana pada setiap kategori usia tersebut memiliki ciri khas tersendiri (Monks, Knoers, & Haditono, 2004). Berdasarkan hasil penelitian dari Shukla dan Dixit (2015) ditemukan bahwa masa remaja ini merupakan masa terjadinya konflik, seperti konflik interpersonal, permasalahan dengan teman sebaya, kondisi tertekan, stres, kecemasan, permasalahan kognitif terutama dalam pengambilan keputusan, pemecahan masalah, permasalahan perilaku dan emosional.

Kegagalan remaja dalam memenuhi tuntutan sosial, yaitu memenuhi tanggung jawab orang dewasa, dapat menyebabkan timbulnya frustrasi dan konflik batin. Hal tersebut merupakan penyebab remaja lebih dekat dengan teman sebaya daripada orang dewasa (Monks, Knoers, & Haditono, 2004). Dalam hubungan sosial dengan lingkungan sekitar terutama saat di sekolah,

terjadilah komunikasi dengan teman sebaya pada remaja tersebut. Maulana dan Gumelar (2013) menjelaskan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh seseorang dibagi menjadi dua, yaitu komunikasi *intrapersonal* (komunikasi dalam diri manusia) dan komunikasi *interpersonal* (komunikasi antar manusia).

Erozkan (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa permasalahan umum yang dihadapi remaja saat ini adalah masalah dalam hubungan interpersonal. Pada penelitian Sekarningtyas dan Sunarto (2019) menyebutkan bahwa lingkungan menjadi faktor utama munculnya perlakuan negatif yang memengaruhi perilaku individu, salah satu perlakuan yang dimaksud adalah *bullying* yang menyebabkan pola komunikasi individu menjadi tidak efektif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh *Global School-Based Health Survey* pada tahun 2015, terdapat 21% anak Indonesia yang mengalami *bullying* (Ige, 2018). Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) diketahui bahwa sejak 2011 hingga 2016 terdapat 253 kasus *bullying* di Indonesia dengan rincian 122 anak menjadi korban dan 131 anak menjadi pelaku (Desideria, 2017). Permasalahan *bullying* yang belum lama terjadi adalah kasus yang menimpa siswi SMP di Pontianak, siswi tersebut menjadi korban *bullying* dan kekerasan fisik dari 12 orang siswi SMA. Hal tersebut bermula dari adanya peristiwa saling ejek di media sosial antara siswi-siswi tersebut (Fadhil, 2019).

Permasalahan lain terkait komunikasi interpersonal pada siswa remaja adalah tawuran yang disebabkan saling ejek. Peristiwa tersebut terjadi pada pelajar SMK di Karawang yang mengakibatkan satu orang tewas. Hal tersebut disebabkan aksi saling ejek dari siswa kedua sekolah tersebut (Masnurriansyah,

2016). Keadaan tersebut menunjukkan bahwa tidak sedikit dari remaja yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan pola komunikasi interpersonal yang baik di lingkungannya, seperti menyampaikan perasaan, pikiran, dan pendapat.

Bagi remaja, teman sebaya merupakan pihak yang penting dalam kehidupan. Menurut (Sarwono, 2012) pada tahap masa remaja tengah dengan usia berkisar antara 15 hingga 18 tahun, diikuti dengan inginnya remaja untuk menggunakan seluruh waktu yang dimiliki dengan teman sebaya, mencari jati dirinya, berpikir secara idealis, serta lebih cenderung narsistik. Minarni (2017) dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa komunikasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam seluruh interaksi remaja, remaja dituntut untuk memiliki pola komunikasi yang baik dengan lawan jenis ataupun sesama jenis. Kusumaningsih dan Mulyana (2013) dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa sebagian siswa menggunakan komunikasi interpersonal untuk mengawali hubungan pertemanan dengan siswa lain dan mengenal guru lebih dekat. Remaja dengan kemampuan interpersonal yang baik memiliki ciri-ciri memiliki banyak teman, senang bersosialisasi di sekolah maupun lingkungannya, terlibat dalam kegiatan positif dan berprestasi.

Hasil dari penelitian Utomo dan Harmiyanto (2016) menyatakan bahwa lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat merupakan tempat dimana remaja dapat melatih keterampilan komunikasi interpersonal yang dapat dipercaya, terbuka, berempati, sportif, mendukung, dan positif kepada remaja. Remaja memiliki keinginan untuk diterima dan dianggap sebagai anggota

kelompok teman sebaya, baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Ketergantungan remaja terhadap teman sebayanya diakibatkan dari pemenuhan kebutuhan atas ketentraman hati, kebersamaan, dan intimasi. Menurut remaja, berkembang dan menjadi populer bersama kawan sebaya merupakan suatu bentuk motivasi yang kuat (Santrock, 2012).

SMAN 15 merupakan sebuah institusi pendidikan milik pemerintah yang menduduki peringkat ke 10 diantara 16 Sekolah Menengah Atas Negeri di Semarang. Siswa-siswi SMAN 15 Semarang tergolong dalam fase remaja, yang berada dalam kategori remaja tengah dengan usia berkisar antara 15 hingga 18 tahun. Pada siswa kelas X adaptasi dengan lingkungan baru mulai dilakukan. Penelitian Marela, Wahab, dan Marchira (2017) menyebutkan proses adaptasi yang dilakukan oleh siswa kelas X meliputi penyesuaian pada sekolah, teman, dan pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling diketahui bahwa siswa kelas X mulai membangun hubungan dengan teman satu kelas, mayoritas siswa tergolong memiliki pergaulan yang cukup bagus. Hal ini dibuktikan siswa laki-laki maupun siswi perempuan dapat berbaur dengan baik. Selain itu, siswa juga terbuka dengan guru-guru ditunjukkan dengan mulai terjalannya komunikasi dua arah saat pembelajaran berlangsung.

Siswa dan siswi kelas X di SMAN 15 Semarang tergolong mampu mengembangkan pola komunikasi interpersonalnya dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya keterlibatan siswa kelas X dalam kasus tawuran antar sekolah, maupun perkelahian antar siswa. Pada siswa kelas X diterapkan

undi tempat duduk yang diubah setiap dua minggu sekali yang bertujuan supaya siswa dapat berbaur dengan semua teman di kelas. Siswa-siswa yang dapat berbaur terutama dengan teman kelasnya berkaitan dengan komunikasi interpersonal yang dimiliki remaja. Menurut Santrock (2012) kegagalan remaja dalam membangun relasi yang akrab dengan teman sebaya akan menyebabkan timbulnya rasa kesepian dan penghayatan atas martabat diri (*self-worth*) akan mengalami penurunan. Kusumaningsih dan Mulyana (2013) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa remaja yang memiliki banyak teman sebaya akan merasa diterima, dan dapat mengembangkan kepercayaan dirinya dengan baik.

Agustina dan Nashori (2008) dalam penelitiannya menemukan hubungan negatif efektivitas komunikasi interpersonal, dengan keterlibatan siswa terlibat dalam kenakalan remaja. Menurut penelitian Widyakusumastuti dan Fauziah (2016) yang berjudul hubungan antara komunikasi interpersonal dengan *burnout* pada perawat Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kota Semarang, menunjukkan hubungan negatif antara komunikasi interpersonal dengan *burnout*. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan perilaku negatif, seperti kenakalan remaja dan *burnout*.

Penelitian Kusumaningsih dan Mulyana (2013) dengan judul hubungan antara komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri pada siswa remaja, ditemukan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan artinya siswa dengan komunikasi interpersonal tinggi, maka penyesuaian diri yang dimiliki semakin

baik. Penelitian yang dilakukan oleh Nurjannah dan Loysa (2013) menemukan hubungan positif antara komunikasi interpersonal dengan pengetahuan konsep ekonomi siswa. Semakin baik komunikasi interpersonal saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), maka pengetahuan konsep ekonomi siswa juga semakin tinggi. Berdasarkan penelitian di atas dapat dilihat bahwa pentingnya siswa memiliki komunikasi interpersonal yang baik, dimana dampaknya dapat dirasakan dalam keseharian siswa.

Penelitian yang dilakukan Farahati (2011) menemukan bahwa pada fase remaja sangat membutuhkan komunikasi interpersonal yang efektif, hal ini dikarenakan remaja mengharapkan suatu keadaan dimana dapat bertukar pikiran satu sama lain, sehingga hal tersebut digunakan remaja sebagai tempat peluapan emosi. Xia, Gao, Wang, dan Hollon (2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa untuk menerima orang lain secara positif dapat dilakukan dengan individu terbuka secara interpersonal dan dapat menilai karakteristik serta perilaku orang lain secara positif. Lundebj, Jacobsen, Lundebj, dan Loge (2017) dalam penelitiannya berpendapat bahwa komunikasi yang efektif dan efisien bergantung pada bagaimana individu mengorganisasikan pertemuan dan peka terhadap emosi dan perspektif orang lain.

Berdasarkan penelitian Arseneault (2017) terjadi beberapa perubahan pada remaja, seperti fisik, psikologis, dan emosional yang sangat besar. Lusiawati (2013) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa memahami apa yang dirasakan dan mengenali emosi diri berpengaruh pada perilaku dan sikap remaja terhadap setiap kejadian yang dialami. Goleman (2016) berpendapat bahwa

individu yang cakap secara emosional, dapat mengetahui dan mengatasi perasaan dengan baik, serta mampu memahami dan menghadapi perasaan orang lain secara efektif.

Penelitian oleh Nikkooyeh, Zarani, dan Fathabadi (2017) mengungkapkan siswa dengan emosional yang cerdas lebih dapat memahami dan mengelola emosi secara lebih baik, sehingga hubungan dengan senior maupun teman sekelas lebih baik dan dapat menghindarkan dari kejahatan dan perilaku yang menyimpang. Mardiyati (2015) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional juga mempengaruhi kegiatan belajar, dengan kecerdasan emosional siswa dapat mengembangkan perilaku belajarnya dengan baik. Selain itu, kecerdasan emosional pada siswa juga memengaruhi tanggung jawab dalam diri siswa untuk percaya diri ketika menyelesaikan suatu permasalahan, dan dapat mengendalikan suasana hati.

Goleman (2016) mengungkapkan pendapatnya mengenai ciri-ciri individu dengan kecerdasan emosional yang rendah, yaitu tidak mengetahui apa yang semestinya dirasakan, kesulitan menggambarkan perasaan diri sendiri maupun perasaan orang lain, dan mereka cenderung kesulitan untuk membedakan berbagai emosi yang muncul. Individu dengan kecerdasan emosional yang rendah juga kesulitan untuk membedakan antara emosi dan rangsangan tubuh, sehingga ketika muncul tanda-tanda seperti mual, berdebar-debar, keringatan, dan pusing, mereka tidak menyadari bahwa sedang merasa cemas. Oleh karena itu, kecerdasan emosional pada masa remaja merupakan hal yang dibutuhkan,

terutama saat berhubungan dengan orang lain, baik secara individual atau kelompok.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara kecerdasan emosional dengan komunikasi interpersonal pada remaja siswa kelas X di SMAN 15 Semarang.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan komunikasi interpersonal pada remaja?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris hubungan antara kecerdasan emosional dengan komunikasi interpersonal pada remaja siswa kelas X di SMAN 15 Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya bidang psikologi perkembangan remaja dan sosial.

Manfaat praktis

1. Bagi siswa: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan komunikasi interpersonal pada remaja.
2. Bagi sekolah: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak sekolah mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan komunikasi interpersonal dalam mendidik siswa-siswi.
3. Bagi peneliti selanjutnya: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi yang berhubungan dengan kecerdasan emosional dan komunikasi interpersonal pada remaja siswa kelas X.

